KESIAPAN KETAHANAN PANGAN PROPINSI JAMBI DALAM MENGHADAPI MEA 2015

Rina Astarika[1]

Abstract

Globalization can't avoided, and the end 2015 ASEAN Economic Community (AEC) by reaffirming realized based neoliberal economic cooperation. This situation makes the government should be able to improve the competitiveness of domestic producers, so that the necessary policies that protect the lower classes of society and increase the capacity of small-scale economic actors. Jambi province as one of the otononom in Indonesia, the contribution of agriculture play an important role in improving the GDP (Gross Domestic Product) . But the role of the agricultural sector from year to year is also likely to decline, this was due to the increasing role of trade, mining, and manufacturing sector, and the increasing number of agricultural land converted into land not agricultural . This condition will threaten the future of food security in Jambi province. In order for food security in Jambi stronger required careful planning and cross-sectoral support, so it's able to support the creation of food persistance.

Keywords: Globalization, food security, Jambi

PENDAHULUAN

Globalisasi tidak dapat dihindari, untuk mengatasi hal tersebut maka yang harus diperhatikan adalah kebijakan kedepan untuk menghadapi globalisasi, sehingga kita tidak hanya sekedar menjadi pelengkap dirumah sendiri. Seiring dengan adanya kesepakatan perdagangan di negara-negara ASEAN yang mulai akan diterapkan pada akhir tahun 2015 seakan mengukuhkan kembali kerjasama ekonomi berbasis neoliberal .(Aristeus ,2014). Zulkifli (2014) juga mengatakan ada empat pilar yang telah disepakati dalam mewujudkan MEA 2015 yaitu pasar dan produksi tunggal, kawasan ekonomi berdaya saing tinggi, kawasan pembangunan ekonomi yang setara dan kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global. Namun pada kenyataannya kesiapan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015 yang dimanifestasikan dalam bentuk score card (Kadin Indonesia, 2013) hanya 81,3 % dibawah Thailand (84,6 %), Malaysia (84,3%), Laos (84,4%) dan Singapura (84%). Keadaan ini membuat Pemerintah harus mampu meningkatkan daya saing produsen domestik, sehingga diperlukan kebijakan yang melindungi masyarakat kelas bawah dan meningkatkan kapasitas pelaku ekonomi skala kecil.

Satu faktor yang memegang peranan penting dalam Pembangunan di Indonesia adalah sektor pertanian. Untuk mengukur tampilan perekonomian nasional digunakan indikator agregat ekonomi yang disebut PDB (produk Domestik Bruto). Kontribusi bidang pertanian tercermin dalam peningkatan PDB nasional. Dalam lima tahun terakhir PDB sektor pertanian telah tubuh rata-rata sebesar 3,4 persen. Sumber tersebut berasal dari rata-rata sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 2 persen, peternakan sebesar 4,4 persen serta perikanan yang mencapai 6,5 persen (BPS, 2013)

Propinsi Jambi sebagai salah satu daerah otononom di Indonesia berupaya menyesuaikan pola pembangunan ekonomi seiring dengan pola kebijakan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jambi selama kurun waktu 1970 sampai dengan 2013 tergolong tinggi dalam kisaran 5 % pertahun. Bahkan tahun 2000-2013 pertumbuhan ekonomi propinsi Jambi selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Pertanian masih mempunyai peranan penting dalam perekonomian provinsi Jambi baik dalam hal pembentukan PDRB maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jambi dari tahun 2008-2012 semakin meningkat (dapat dilihat pada tabel1.1.). Namun demikian terlihat bahwa peranan sektor pertanian dari tahun ketahun juga cenderung menurun. (dapat dilihat pada grafik 1). Hal ini terjadi karena meningkatnya peranan sektor-sektor lain seperti perdagangan, pertambangan, dan sektor industri pengolahan .

Peranan Sektor Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2008 – 2012 (%)

Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011*	2012**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	67.06	67.01	66.87	67.40	67.04
Merangin	42.05	40.69	40.25	39.61	38.36
Sarolangun	42.52	44.60	39.86	37.45	35.87
Batang Hari	23.05	22.39	24.39	24.01	23.23
Muaro Jambi	29.88	29.50	30.68	31.81	32.99

[1] Dosen Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UPBJJ-UT Jambi

Tanjab Timur	16.62	18.66	17.33	17.20	16.39
Tanjab Barat	21.53	24.66	29.45	30.51	30.21
Tebo	45.96	48.20	51.15	51.72	51.92
Bungo	28.74	29.19	28.33	27.86	27.49
Kota Jambi	1.48	1.46	1.36	1.30	1.24
Kota Sungai Penuh	14.21	13.56	11.33	10.77	10.67
Total 11 Tk II	**25.23**	**26.18**	**26.33**	**26.33**	**26.33**

Pergeseran Peranan Sektor Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2008-2012

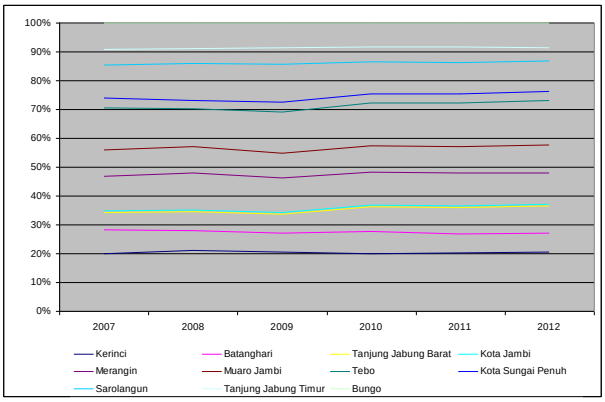

Adanya pergeseran peranan sektor pertanian yang dari tahun ketahun semakin kecil, menyebabkan timbulnya kegelisahan tentang kondisi ketahanan pangan propinsi Jambi kedepan. Perubahan iklim dan kemarau yang tidak menentu juga memperparah keadaan ini. Hal tersebut harus disikapi dengan bijak, salah satunya dengan meningkatkan ketahanan pangan.

Penelitian ataupun tulisan mengenai kesiapan propinsi Jambi dalam menghadapi MEA 2015 telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Zulkifli (2014) yang mengatakan bahwa isu keamanan, kondisi infrastruktur, suku bunga yang tidak kompetetitif, kelangkaan pupuk dan rendahnya komitmen untuk mencintai produk lokal adalah tantangan sektor pertanian Jambi kedepan. Adapun paper ini mencaba membahas dari aspek lain, yaitu dari sisi kesiapan ketahanan pangan Propinsi Jambi dalam menghadapi MEA 2015.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membahas hal-hal sebagai berikut :

1. Ketahanan Pangan di Jambi
2. Isu dan Kendala Perkembangan Ketahanan Pangan di jambi
3. Strategi dan Upaya memperkuat Ketahanan Pangan di Propinsi Jambi

Ketahanan Pangan di Jambi

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak azazi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai komponen untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki pola pemenuhan kebutuhan pangan yang berbeda tergantung dari pasokan dan produksi yang memang dirancang atau dikondisikan terbatas untuk sekedar memenuhi kebutuhan pangan konsumen. (Pujiasmanto,2013).

Ketahanan pangan (food security) adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup baik (jumlah dan mutu), aman, merata dan terjangkau sehingga merupakan salah satu isu penting berkaitan dengan ketersedian pangan (*availability dan stability)*, distribusi (*accesability)* dan serapan pangan (*food utilization)* yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketahanan nasional secara umum (Ginanjar, 2012) .Permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar terjadinya kerawanan pangan di berbagai daerah. Istilah rawan pangan *(food insecurity)* merupakan kondisi kebalikan dari ketahanan pangan *(food security)*. Istilah ini sering diperhalus dengan istilah terjadinya penurunan ketahanan pangan. Rawan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan beraktivitas dengan baik untuk sementara waktu dalam waktu panjang. Kondisi ini dapat saja sedang terjadi atau berpotensi untuk terjadi. Rawan pangan juga didefenisikan sebagai kondisi didalamnya tidak hanya mengandung unsur yang berhubungan dengan *state of poverty* saja seperti masalah kelangkaan sumber daya alam, kekurangan modal, miskin motivasi dan sifat malas yang disebabkan ketidakmampuan mereka mencukupi konsumsi pangan. (Kartasasmita, 2005)

Karena itu ketahanan pangan di propinsi Jambi harus diperkuat, agar tidak terjadi kerawanan akan pangan. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat tertentu seperti bencana alam (transient) (Dewan Ketahanan Pangan, 2009). Pusat ketersedian dan Kerawanan Pangan Kementrian Pertanian mencatat 100 kabupaten dri 349 kabupaten di Indonesia berpotensi rawan pangan (DKP, 2009)

Secara geografis wilayah propinsi Jambi

sangat menguntungkan untuk kegiatan pertanian. Bagian barat propinsi Jambi berada di kaki gunung beraktif yang tertinggi di Sumatera. Debu vulkanik pada umumnya membuat daerah disekitar gunung menjadi sangat subur untuk pertanian. Kawasan hutan Taman Nasional Kerinci menjamin ketersedian air untuk wilayah barat. Lahan gambut di wilayah timur berhasil dimanfaatkan sebagai lahan pertanian pasang surut dan menjadi daerah lumbung pangan.(BPS,2013)

Ketersedian pangan yang cukup secara berkelanjutan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan propinsi Jambi. Pemenuhan ketersediaan pangan lokal, pengembangan produksi tanaman pangan dan diversifikasi pangan menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Kepala BPS Jambi Yos Rusdiansyah mengatakan produksi padi tahun 2014 dibandingkan dari produksi pada tahun 2013, terjadi peningkatan sebanyak 10.146 ton GKG atau naik 1,53%."Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan produktivitas sebesar 1,83 kuintal per hektar (4,21%) meskipun luas panen turun 3.952 hektare atau 2,58%," Badan Pusat Statistik memprediksi produksi padi Provinsi Jambi pada 2015 mencapai angka 674.679 ton Gabah Kering Giling (GKG).(Pencawa, 2015)

Dari aspek distribusi perkembangan pengadaan beras raskin di Jambi meningkat menjadi 10 % dengan fluktuasi harga bulanan cukup stabil, hal ini sebagai dampak dari pelaksanaan pengendalian harga dari instansi yang cukup intensif (Bulog, Jambi 2012). Dan dari aspek konsumsi Pangan Harapan yaitu sebesar 2000K.kal/Kapita/Hari (BKP, 2012)

Isu dan Kendala Ketahanan Pangan di Jambi

Seiring dengan perkembangan globalisasi ekonomi saat ini telah memicu terjadinya krisis harga pangan, dikarenakan terjadinya persaingan antara kebutuhan pangan (food), kebutuhan bahan bakar nabati (bio-fuel) serta kebutuhan pakan ternak (feed). Meningkatnya harga-harga komoditas pertanian tidak serta merta memberikan manfaat kepada petani, terutama pada petani miskin dipedesaan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari harinya. Jambi sebagai salah satu penghasil CPO yang cukup besarpun nampaknya belum mampu merendam harga minyak goreng yang msih tinggi didaerah ini (Bimas, 2008)

Dilain sisi, kebutuhan pangan di Propinsi Jambi terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan naiknya angka kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Provinsi Jambi pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) sebesar 281,75 ribu jiwa (8,39 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2014 yang berjumlah 263,80 ribu jiwa (7,92 persen), berarti jumlah penduduk miskin naik sebesar 18 ribu jiwa. Garis Kemiskinan menunjukkan tren sedikit meningkat akibat pengaruh inflasi pada nilai pengeluaran penduduk. Sehubungan dengan fenomena – fenomena tersebut , serta mencermati kondisi sektor pertanian propinsi Jambi, maka program ketahanan pangan sangat diperlukan. Terjaminnya ketersedian pangan dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu sasaran yang ingin dicapai.

Ketahanan Pangan nasional terwujud dari ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan data BPS (2013) di Jambi, banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) tahun 2013 meningkat sebesar 16.603 rumah tangga jika dibandingkan hasil sensus dengan tahun 2003. RTUP meningkat dari 414.986 rumah tangga dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Jumlah ini meningkat sebesar 4%. Namun jika dirinci menurut sub sektor peningkatan jumlah RTUP sebenarnya hanya pada sub. Sektor perkebunan saja. Sementara pada sub sektor lain justru terjadi penurunan. Secara relatif terjadi penurunan persentase RTUP terhadap jumlha rumah tangga. Persentasenya menurun dari 65,21 persen menjadi 52,64 persen, artinya peningkatan jumlah rumah tangga non pertanian relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan RTUP

Banyaknya RTUP Provinsi Jambi Hasil sensus Pertanian 2003-2013

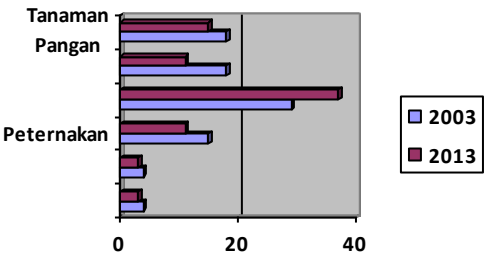

Selain itu ada beberapa isu dan kendala terkait dalam Perkembangan Ketahanan Pangan diJambi antara lain :

1. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian tidak saja merubah status penggunaan lahan menjadi lahan non pertanian. Alih fungsi juga terjadi antar sub sektor dalam sektor pertanian. Perluasan lahan (ekstensifikasi) pertanian yang terjadi menyebabkan persentase luas lahan sawah semakin tergerus. Lahan sawah tidak saja beralih menjadi lahan bukan pertanian tapi juga berubah menjadi lahan pertanian bukan sawah. Sekali lagi bahwa sub sektor perkebunan kembali menjadi pemicu alih fungsi lahan sawah disamping pertambahan penduduk yang menutut fasilitas. Luas lahan sawah yang dikuasai RTUP secara rata-rata mengalami penurunan dari 1.028,41 meter persegi pada tahun 2003 menjadi 963,16 meter persegi. Hal ini berbeda dengan rata-rata luas pertanian bukan sawah yang mengalami peningkatan dari 10.103,76 meter persegi menjadi 23.230,65 meter persegi. Sebagian besar peningkatan luas lahan tersebut merupakan areal perkebunan kelapa sawit (BPS, 2013)
2. Belum adanya rencana tata ruang wilayah pertanian yang mantap untuk menetapkan alokasi lahan pertanian, hal ini didukung oleh pendapat Dardak (2005) yang mengatakan bahwa sangat diperlukan perencanaan tata ruang yang berkualitas secara keseluruhan dan memperhatikan daya dukung lingkungan dalam pengaturan wilayah pertanian.
3. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia dalam hal pengembangan dan peningkatan produksi tanaman pangan.
4. Kelembagaan lumbung pangan yang kurang berfungsi. Lumbung pangan di Propinsi Jmabi sebagian besar sudah tidak berfungsi lagi, karena itu produksi pangan langsung dijual kepasar atau kepedagang.
5. Terbatasnya dan blum optimalnya usaha pertanian. Praktek perekonomian sub sistem yang banyak dilakukan oleh rumah tangga tanaman pangan hanya terbatas untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini disebabkan karena jasa pertanian yang membantu proses optimalisasi pertanian masih sangat sedikit. (sehingga benih bermutu, dan pupuk sulit terjangkau)

Strategi dan Upaya Memperkuat Ketahanan Pangan di Propinsi Jambi

Beberapa hal yang harus dibenahi baik oleh pemerintah daerah maupun petani dan seluruh masyarakat Jambi serta semua stakeholder agar ketahanan pangan di Jambi tetap dapat dipertahankan antara lain :

1. Peningkatan produksi dan sistem inovasi pertanian. Membangun sistem inovasi pertanian harus didasarkan atas potensi dan kondisi masing-masing daerah. Oleh karena itu pemahaman tentang potensi daerah harus secara tepat dan komprehensif, terutama tentang kondisi agroekosistem, kesediaan dan mutu dan tenaga kerja, penguasaan akan teknologi, kelembagaan didaerah serta sumber pembiayaan dan inovasi. Pengelolaan agroekosistem perlu mempertimbangkan dimensi teknis meliputi potensi dan kondisi lahan serta iklim dan dinamika perubahannya. Secara ringkas usaha peningkatan produksi pertanian meliputi : intensifikasi, ekstensifikasi, mekanisasi dan rehabilitasi pertanian.

Usaha Meningkatkan Hasil Pertanian

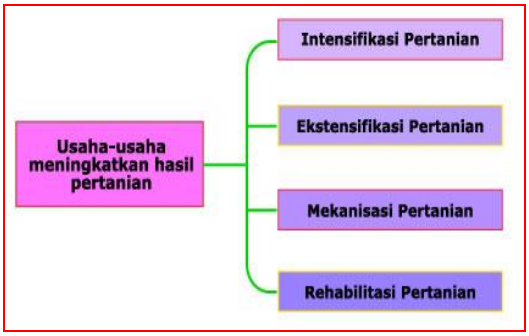

2. Dari sisi aspek distribusi pangan, kegiatan yang dapat dilakukan antara lain dengan :
   - Penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (LDPM) dengan upaya pemberdayaan petani, kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam hal distribusi pangan, misalnya melalui kegiatan PUAP, dan DMAPAN
   - Pemberdayaan lumbung pangan masyarakat diaktifkan kembali
   - Menstabilkan harga pangan
3. Dari sisi aspek konsumsi pangan, perlu dilakukan penggalian sumber pangan lokal sebagai bahan pangan pengganti beras dalam rangka penganekaragaman konsumsi pangan masyarakat untuk mencapai pola pangan harapan (PPH). Pernyataan ini diperkuat oleh Siata

(2009) yang menyatakan bahwa pangan khas lokal disetiap daerah dalam wilayah propinsi Jambi mampu mensubsitusi makanan pokok dalam pengembangannya, sehingga dapat mendukung ketahanan pangan. Kegiatan dapat dilakukan dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan (KRPL).

Implikasi Kebijakan

Peningkatan produksi pangan untuk ketahanan pangan dapat dilakukan dengan kegiatan seperti pemanfaatan sumber daya lahan pangan,perbaikan infrastruktur, revitalisasi peran koperasi melalui program ekstensfikasi, intensfikasi,mekanisasi dan rehabilitasi pertanian.

Pengembangan distribusi dan aksesibilitas pangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi dan kelancaran distribusi pangan, menjaga kestabilan harga dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penganekaragaman pangan yang produktif dan berkesinambungan

Ketahanan pangan di Propinsi Jambi akan terwujud jika sub sistem produksi, ketersedian pangan dan konsumsi dapat berfungsi dan berkembang secara sinergis dan berkesinambungan.Untuk menciptakan hal ini diperlukan kerjasama lintas sektoral antara pemerintah, stakeholder, petani dan seluruh masyarakat Jambi. Ketahanan Pangan yang kuat adalah modal utama dalam menghadapi MEA 2015. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah Zulkifli,2014. ***Kesiapan Sektor Pertanian Provinsi Jambi Menghadapi MEA 2015***. Makalah disampaikan pada Hasil Sensus Pertanian 2013. Hotel Abadi Jambi. 25 September 2014.

Aries Syprianus,2014. ***Peluang Industri dan Perdagangan Indonesia dalam Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean.*** Jurnal Media Pembinaan Hukum Nasional. Rechtz Vinding. Volume 3 No 2 Agustus 2009. ISSN 2089-9009

Badan Pusat Statistik,2013. ***Potensi Pertanian Provinsi Jambi***. Hasil Sensus Pertanian 2013. BPS Provinsi JAmbi

Badan Pusat Statistik,2012. ***Tinjauan Ekonomi Kabupaten/Kota Se Provinsi Jambi 2008-2012***.. BPS Provinsi Jambi

Bimas Ketahanan Pangan Jambi , 2008. ***Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Ketahanan Panagn Propinsi Jambi (Periode Semester I Tahun 2008).*** Disampaikan pada Kegiatan Kebijakan dan Strategi Pemantapan Ketahanan Pangan Wilayah Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat

Dardak Herianto,2005. ***Pemanfaatan Lahan Berbasis Rencana Tata Ruang sebagai Upaya Perwujudan Ruang Hidup yang Produktif dan Nyaman***. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Save Our Land For The Better Environment. Institut Pertanian Bogor. 10 Desember 2005

Kadin Indonesia, 2014. ***Kesiapan Sektor Usaha Bidang Pertanian dalam Menghadapi AEC 2015***. Makalah ini disampaikan dalam PENAS Petani dan Nelayan 2014. Di Malang, 10 Juni 2014

Kartasasmita Ginandjar, 2005. ***Ketahanan Pangan dan Ketahanan Bangsa***. Makalah disampaikan pada Kegiatan Seminar Pengembanagn Ketahanan Pangan Berbasis Lokal. Bandung, 26 November 2005.

Pencawa Yoseph, 2015. **Produksi Padi Jambi 2014 Diprediksi BPS Naik 1,5%**. *(online)*

{ http://sumatra.bisnis.com/m/2015}

Pujiasmanto Bambang, 2013. Perkuat Ketahanan Pangan Nasional Kita.(0nline). Naskah Ketahanan Pangan pada Insiprasi Vol 4 No. 76 **{** http://fp.uns.ac.id**}**

Siata Ratnawati,2009. ***Identifikasi Sumber Pangan Lokal dalam Rangka Penaganekaragaman Pangan di Propinsi Jambi.*** Laporan Akhir. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Jambi.Oktober 2009.